

METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM KITAB AL-MAUDHU'AT KARYA IBN AL-JAUZI

Sjafri Rasjiddin¹

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan kritik Matan hadis dengan penelitian pustaka. Kajian ini menguji valitas hadis palsu. Asumsi dasar dari penelitian ini peredaran hadis palsu yang tersebar di tengah masyarakat semakin tinggi sehingga penelitian menemukan pentingnya hadis shahih sebagai hujjah. rekomendasi penelitian ini pembaca kembali menelaah secara baik hadis-hadis Maudhu' memberikan kesimpulan pada penulis bahwa disadari atau tidak hadis Maudhu' adalah hadis-hadis palsu yang sering terdengar sepanjang masa. Penyebaran hadis-hadis palsu tersebut sangat mengganggu eksistensi hadis-hadis shahih, bahkan mengaburkan pemahaman dan pengamalan umat Islam. Penyebaran hadis-hadis ini bisa terjadi karena motif, bisa karena kejahilan, tujuan politik, popularitas, keuntungan pribadi dan lain lain. Diantara ulama tersebut adalah Ibn Jauzi yang mengoleksi 1847 hadis dalam kitab al-Maudhu'at yang diklaim sebagai hadis palsu secara sanad maupun matan. Dalam mengidentifikasi hadis palsu dalam kitab al-Maudhu'at, Ibn al-Jauzi menggunakan beberapa metodologi kritik matan Hadis, yaitu: (a). Mengkonfirmasi hadis dengan nash al-Qur'an. (b). Mengkonfirmasi hadis dengan hadis yang lebih shahih. (c). Mengkonfirmasi hadis dengan akal. (d). Menganalisis hadis yang bertentangan dengan ushul syari'ah. Dengan mengetahui metodologi kritik matan hadis, akan membantu dalam menyingkap hadis-hadis palsu secara matan yang beredar dikalangan umat Islam sehingga dapat meminimalisir penggunaannya, bahkan meninggalkannya sehingga tidak terperangkap dalam mengutip hadis maudhu' yang dianggap sebagai hadis shahih.

Kata Kunci: *Metodologi, kritik, matan, kitab al-maudhu'at*

Abstract

This research relates to criticism Matan hadith with the research literature. This study tested the hadith valitas paslu. The basic assumption of this study the circulation of false tradition spread in the community so that the study found the higher the importance of an authentic tradition as hujjah. rekomendasi this study re-examine in good reader traditions Maudhu 'gives the conclusion on the author that consciously or unconsciously Maudhu Hadith' is a tradition false -hadis often heard of

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

all time. Dissemination of false traditions are very disturbing existence of hadith authentic, even obscure the understanding and practice of Islam. Deployment of these traditions can happen because of the motive, can be due to ignorance, political purposes, fame, personal gain and others. Among these scholars was Ibn Jauzi were collected in 1847 in the book of hadith al-Maudhu'at who claimed to be false by sanad hadith and honor. In identifying false hadiths in the book of al-Maudhu'at, Ibn al-Jauzi using multiple methodologies honor Hadith criticism, namely: (a). Hadith confirm with the texts of the Koran. (b). Confirm traditions with a more authentic hadith. (c). Confirm tradition sense. (d). Analyzing hadith contrary to ushul Shari'ah. By knowing the methodology criticism traditions of honor, will help to uncover false hadiths in honor circulating among Muslims so as to minimize its use, even leaving it so it is not caught up in quoting the hadith maudhu 'which is regarded as an authentic tradition.

Keywords: Methodology, criticism, honor, the book of al-maudhu'at

LATAR BELAKANG

Sebagai sumber hukum Islam, hadis memegang peranan penting sebagai penjelas atas apa yang ada didalam Al-Qur'an. Umat Islam tidak akan pernah dapat menjalankan ketentuan hukum dan cara ibadah tanpa melihat keterangan atau praktek yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. oleh karena itu, hadis merupakan salah satu diantara dua buah sumber dasar dalam penetapan hukum syariat.

Bersama Al-Qur'an, hadis menjadi pegangan pokok seluruh umat manusia dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam konteks hubungan antar sesama manusia ataupun antara manusia dengan Tuhannya. Dapat dikatakan bahwa seluruh hukum syariat Islam yang begitu banyak dan meliputi berbagai bidang, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Mengingat begitu pentingnya peran hadis sebagai penjelas, maka tidak serta merta semua hadis dapat dijadikan sebagai landasan penjelas Al-Qur'an. Dengan demikian maka perlu dipertanyakan keshahihan sebuah hadis yang akan dijadikan sebagai landasan.

Untuk menguji keshahihan sebuah hadis, dalam ilmu hadis berkembang teori tentang Ilmu Riwayah Hadis (ilmu yang dipakai untuk meneliti sanad suatu hadis) dan Ilmu Dirayah Hadis (ilmu yang dipakai untuk meneliti matan suatu hadis). Penerapan kedua ilmu ini dalam pengujian ribuan remaja bahkan jutaan hadis sangatlah menyita waktu, sehingga pada perkembangan selanjutnya, ahli hadis lebih memfokuskan diri pada ilmu dirayah hadis (kritik matan), pada umumnya, lebih dikembangkan oleh para ulama fiqh.²

² M.Abdurrahman dkk, *Metode Kritik Hadis*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya,2013), hlm.3

Pada abad ke-2, ke-3 H sebelum hadis didokumentasikan dalam kitab-kitab, hadis telah terkontaminasi oleh pemalsuan karena berbagai kepentingan seperti politik, semangat beribadah yang berlebihan, fanatik aliran dan lain-lain, fatwa orang penting pasca Rasulullah saw. menjadi rujukan yang perlu didokumentasikan. Maka pekerjaan dokumentasi Hadis Nabi saw. Dituntut memilah mana yang berasal dari Rasulullah dan mana yang bukan. Dokumen atau catatan hadis karena tidak terlepas dari keragaman daya tangkap para periwayat, maka kualitas hadisnya pun beragam. Maka munculnya aksi “kritik Hadis” tidak dimaksudkan untuk menguji ajaran Rasulullah, tetapi menguji daya tangkap dan kejujuran para periwayat. Menolak hadis bukan berarti menolak klaim bahwa riwayat itu dari Rasulullah. Maka kritik Hadis memberi kontribusi pemilahan Hadis yang berasal dari Rasulullah dan dari yang bukan.³ Maka dari itu pada kajian ini penulis akan sedikit mengkaji mengenai metodologi studi kritik matan dalam kitab *al-maudhu’at* karya salah satu ulama besar Ibn al-Jauzi atau yang biasa dikenal dengan Abu Faraj.

a. Biografi Intelektual Ibn al-Jauzi

Beliau bernama abu al-Faraj ‘Abd al-Rahman bin Abi al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ubaidillah bin Abdullah bin Hammadi bin Ahmad bin Muhammad bin Ja’far al-Jauzi bin ‘Abdullah bin al-Qasim bin al-Nadhr bin al-Qasim bin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abd

al-Rahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Shiddiq ra al-Taimi al-Bakari al-Baghdadi al-Faqih al-Hanbali al-Wa’izh.⁴

Dari silsilah tersebut diketahui bahwa beliau adalah orang Arab yang berasal dari suku Quaisy dan memiliki silsilah keturunan yang sampai kepada Abu Bakar al-Shiddiq (w.13H/634 M), kemudian beliau dikenal dengan Ibn al-Jauzi.⁵ Adapun panggilannya (*kun-yah*) adalah Abu al-Faraj, serta Abu al-Fadhl sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Jubair kemudian dinukilkan dalam kitab *Dar al-Ma’arif al-Islamiyah* oleh seorang orientalis yang bernama Broklaman.⁶

Adapun gelarannya adalah “*Jamal al-Din*” sebagaimana disebutkan oleh berbagai sumber. Sebagian orang ada yang memberinya *laqab* “*al-Mubarak*” sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Qath’i. Demikian pula ada yang memberi gelar “*al-Shaffar*” karena keluarga-keluarga beliau adalah pedagang tembaga berwarna kuning (*asfar*).⁷

⁴ Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Siyar al-A’lam al-Nubala* (Beirut: Mu’assasaha al-Risalah), jilid 21, hlm. 365.

⁵Al-Jauzi adakah julukan bagi salah seorang kakeknya yang sudah kondang dimana-mana pengaitan kepada sebuah tanjung *al-Jauz* yakni sebuah dataran disungai Dajlah dekat kota Baghdad. Ada juga yang mengatakan bahwa nama tersebut dinisbahkan pada al-Jauz yaitu salah satu toko di Baghdad bagian barat kemudian nama tersebut menurun kepada anak-anaknya, demikian pula ada yang mengatakan bahwa penamaan “Al-Jauzi” adalah pengaitan kepada pohon Jauz (pala) yang ada dirumahnya yang terletak di Wasith. Lihat Ibn al-Jauzi, *Zat al-Masir fi ‘Ilm al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 1, hlm.1.

⁶ Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu’at, Dirasah wa tahqiqan wa tarjamah*, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Ahmad al-Qaisyah, (Abu Dhabi: Mu’assasah al-nida, cet III,142 H/2003), hlm.57.

⁷ Ibid.hlm.57

³ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta: LESFI,2003), cet-I, hlm.41-42.

Beliau lahir pada tahun 510 H di Baghdad pada suatu tempat yang bernama Darb Habib terdapat perbedaan ulama dalam menetapkan tahun kelahiran Ibn al-Jauzi, karena pada masa itu orang-orang tidak terlalu memperhatikan tentang tanggal kelahiran seseorang. Keluarga Ibn al-Jauzi bukanlah keluarga yang bergelut dalam dunia pendidikan melainkan sibuk dengan jual beli dan perniagaan, hal ini diungkapkan oleh Ibn al-Jauzi dalam kitab *Lutfah al-Kabd*. Beliau berkata: “ketahuilah wahai anakku sesungguhnya kita berasal dari keturunan Abu Bakar al-Shiddiq, dan nenek moyang sibuk dengan jual beli dan perniagaan, tidak ada yang terlibat dalam dunia pendidikan selain diriku”.⁸

Ayah Ibn Al-Jauzi, Ali bin Muhammad wafat pada tahun 514 H ketika beliau berusia 3 tahun, Ibn al-Jauzi besar di kota Baghdad, dia telah mencari ilmu semenjak masih kecil karena dia telah hafal al-Qur’an pada usia dini dan dia menimba ilmu Hadis kepada Abu al-Fadhl bin Nashir al-Hambali (w. 550 H/ 1155 M) yang tidak lain adalah pamannya sendiri (saudara ibunya) seorang penghafal hadis yang *tsiqah*. Dia juga mempelajari berbagai macam ilmu kepada Ibn Nashiruddin az-Zaghowani al-Hambali terutama sekali ilmu hadis, fiqh, dan metode dakwah dengan lisan.

Dia telah melakukan banyak perjalanan untuk mencari ilmu dia belajar fiqh ketika berbeda pendapat, teknik berargumentasi, dan ilmu-ilmu ushul kepada Abu Bakar ad-Dinuri al-qodhi Abu Ya’la al-Faro’ dan banyak lagi ulama

lainnya. Kemudian dia menetap dikota Baghdad. Diusia belianya, dia dikenal sebagai sosok yang gemar menuntut ilmu meski harus meninggalkan kebiasaan bermain dan bersenda gurau. Selain itu diapun dikenal juga sebagai seorang pemuda dengan kemampuan menghafal yang sangat luar biasa dan memiliki kematangan berfikir pada usia dini.

Al-Hafizh Ibn al-Jauzi dikenal sebagai pemuka pada semua disiplin ilmu dimasanya, baik dari segi belajar-mengajarnya, maupun dalam hal tulis-menulis. Sama halnya dengan terkenalnya majelis-majelis dan metode penyampaian nasehatnya sangat khas. Bahkan dia dianggap sebagai *kampiunnya* dibidang ini, sehingga dia menjadi kondang dimana-mana dan nasehat-nasehatnya banyak disebarkan orang.

Orang-orang yang datang untuk menghadiri majelisnya jumlah mereka mencapai ribuan. Dan nasehat-nasehat yang dia sampaikan itu tentu tidak akan pernah bisa didengar oleh orang-orang yang hadir kecuali dengan bantuan para “penyambung lidah”.

Beliau memiliki hubungan yang sangat erat dengan dua orang khalifah dari dinasti al-‘Abbasiyah yakni khalifah al-Mustadhi’ (memerintah pada 566-575 H) dan khalifah an-Nashir (memerintah pada 575-662) yang memperbolehkan kalangan umum untuk masuk kedalam istana kekhalfahan guna mendengarkan nasihat yang disampaikan oleh Ibn al-Jauzi.

Kemudian pada masa khalifah an-Nashir, terjadi fitnah terhadap dirinya yang mengakibatkan ia dipenjara di Wasith. Semasa dalam penjara ia tetap didatangi oleh orang-

⁸ Ibn al-Jauzi, *Zat Al-Mashir fi ‘Ilm al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jil.I hlm.1.

orang untuk belajar dan mendengarkan petuah darinya. Disamping itu ia masih sempat menulis banyak syair kemudian dikirim ke Baghdad. Ia berada dalam penjara selama lima tahun (590-595 H) dan umurnya pun mendekati 80 tahun. Setelah bebas dari penjara ia pergi ke Baghdad dan disana ia disambut oleh banyak orang. Setelah itu beliau kembali memberi nasehat dan petuah, menulis dan menyebarkan ilmu pengetahuan hingga wafat pada malam jumat 12 Ramadhan 597 H. Antara Isya dan Subuh dalam usia menginjak 90 tahun dan dimakamkan Bab Harb dekat makam imam Ahmad bin Hanbal di Baghdad.⁹

b. Mengenal lebih dekat kitab al-Maudhu'at

Kitab al-Maudhu'at merupakan salah satu diantara beberapa karya Ibn Al-Jauzi dalam bidang ilmu hadis. Kitab yang mengoleksi hadis maudhu' ini oleh beberapa penulis disebut dengan nama yang berbeda. Al-Suyuthi (911 H/1505 M) dan Musthafa al-Siba'i menyebut kitab Al-Maudhu'at. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dan Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah al-Tirmidzi menyebut kitab *al-Maudhu'at al-Kubra*. Sementara Ibn al-Jauzi sendiri memberi judul *al-Maudhu'at min al-Hadits al-Marfuah*.

Menurut pengakuan beliau, kitab ini tulis atas permintaan muridnya yang ingin mengetahui Hadis-hadis Maudhu' sehingga beliau berkenan memenuhinya dan menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqih agar mudah mencari hadis-hadis yang diinginkan.¹⁰

Kitab ini terdiri atas dua bagian, yaitu pendahuluan kitab dan isi kitab yang terdiri dari koleksi hadis-hadis Maudhu'. Adapun penutup tidak terdapat dalam kitab tersebut.

Pada bagian pendahuluan terdiri atas dua belas pasal yaitu,

- 1) Pasal pertama berisi keutamaan umat Nabi Muhammad saw. dari umat-umat lain.
- 2) Pasal kedua tentang sebab-sebab keutamaan umat nabi Muhammad saw.
- 3) Pasal ketiga berisi tentang sikap dan ilmu para ulama terdahulu tentang Hadis dan terjadinya penyimpangan pada generasi berikutnya.
- 4) Pasal keempat berisi penjelasan tentang enam kategori Hadis, yaitu (1). Hadis yang disepakati keshahihannya oleh Bukhari (w.256 H/870 M) dan Muslim (w. 261 H/875 M). (2) Hadis shahih menurut Bukhari atau Muslim. (3) Hadis shahih berdasarkan kriteria Bukhari atau Muslim (4) Hadis hasan. (5) Hadis dha'if (6) Hadis maudhu'.
- 5) Pasal kelima menyebutkan bahwa keempat kategori hadis pertama dapat diterima dan untuk hadis kelima disusun kitab *al-'Ilal al-Mutanahiyah fi al- Hadits al-Wahiyah*, sedang hadis keenam disusun kitab *al-madhu'at*.
- 6) Pasal keenam tentang para perawi yang dalam meriwayatkan hadis terdapat kepalsuan, kedustaan dan pemutar balikkan fakta.
- 7) Pasal ketujuh tentang pendusta dan pemalsu hadis.

⁹ Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu'at...*, hlm. 152-153.

¹⁰ Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu'at...*, hlm. 5.

- 8) Pasal kedelapan tentang usaha ulama dalam menyingkap tipu muslihat para pendusta dan pemalsu hadis.
- 9) Pasal kesembilan tentang pengakuan sebagai pendusta dan pemalsu hadis bahwa mereka telah membuat hadis-hadis palsu.
- 10) Pasal kesepuluh bahwa mengkritik para pendusta bukan ghibah tetapi demi Islam.
- 11) Pasal kesebelas berisi penjelasan tentang sistematika kitab *al-maudhu'at* yang disusun menjadi beberapa kitab dan tiap kitab terdiri dari beberapa bab.
- 12) Pasal keduabelas terdiri atas empat bab. Bab pertama tentang celaan terhadap kedustaan, bab kedua tentang hadis :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِرُوا مَفْعَدَهُ مِنَّا النَّارِ

Pada akhir bab ini terdapat satu pasal tentang penakwilan pada pendusta terhadap hadis tersebut. Bab ketiga tentang perintah meneliti rijal al-hadis dan berhati-hati terhadap perawi pendusta. Bab keempat berisi kitab-kitab dan bab-bab yang terdapat dalam kitab *al-maudhu'at*.

Sedangkan pada bagian isi kitab *al-maudhu'at* terdiri dari 50 kitab, 810 bab dengan jumlah Hadis keseluruhan 1.847 Hadis sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Nur al-Din Syukri dalam mentahqiq kitab *al-maudhu'at* Ibn al-Jauzi. Semua hadis yang dimaksud adalah terangkum dalam kitab yang terdiri dari 3 jilid. Adapun rincian kandungan tiap jilid dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Jilid I terdiri dari 6 kitab, 145 bab, 542 Hadis, yaitu no. 1-542

- Jilid II terdiri dari 11 kitab, 271 bab, 665 Hadis, yaitu no. 543-1207

- Jilid III terdiri dari 33 kitab, 394 bab, 640 Hadis, yaitu no.1208-1847

c. Metodologi kritik Matan Ibn al-Jauzi dalam Kitab *al-Maudhu'at*

Dari pengkajian diatas dapat dikemukakan bahwa Ibn al-Jauzi dalam mengidentifikasi hadis-hadis *maudhu'* secara matan, beliau tidak terlepas dari beberapa metodologi kritik matan hadis yang dijadikan dasar dalam mengklasifikasikan hadis *maudhu'* secara matan. Adapun metodologi kritik matan hadis Ibn al-Jauzi dalam kitab *al-maudhu'at* adalah:

1) Mengkonfirmasi antara Hadis dan Nash Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan bersumber langsung dari Allah swt. Sangat diyakini kemutawatirannya bahwa tidak mungkin terjadi pemalsuan terhadapnya, maka ketika ditemukan suatu konteks Hadis yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an, maka kecenderungan untuk mendhaifkan tertuju pada Hadis.

Dalam kitab *al-Maudhu'at*, Ibn al-Jauzi menyebutkan beberapa hadis yang bertentangan (Ta'arudh) dengan nash al-Qur'an. Ayat yang dijadikan standar dalam mengklaim sebagai Hadis palsu karena bertentangan dengan ayat-ayat yang *sharih* (jelas) maknanya, *Qath'i* dan tidak dapat dikompromikan.

Menurut Mahmud al-Thahhan, ayat al-Qur'an tersebut adalah *sharih* (jelas).¹¹ Menurut

¹¹ Mahmud al-Thahhan, *Tafsir al-Mushthalah al-Hadits*, hlm.90.

al-Suyuthi bahwa Hadis dinilai palsu jika bertentangan dengan nash al-Qur'an yang Qath'i dan tidak dapat dikompromikan.¹² Adapun hadis yang dimaksud adalah antara lain:

Hadis yang menafikan masuknya surga bagi anak zina

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدخل الجنة ولد زنى ولا والده ولا ولده

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Anak zina tidak akan masuk surga, tidak pula bapaknya, dan anak dari pada anaknya (cucunya)”

Menyikapi hadis ini, ibn al-Jauzi mengatakan: Dosa apa yang telah diperbuat oleh anak zina (anak yang lahir dari hubungan perzinahan) sehingga tidak masuk surga, hadis ini sungguh bertentangan dengan dasar agama dalam Al-Qur'an, antara lain:

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ...

Terjemahnya: ...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...(QS. Al-An'am:164)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Q.S. al-Muddatsir: 38)

Ayat diatas menunjukkan bahwa setiap orang memikul dan bertanggung jawab atas dosa yang telah diperbuatnya tanpa ditanggung oleh orang lain.

2) Mengkonfirmasi Hadis dengan Hadis yang lebih shahih.

Metode selanjutnya yang digunakan oleh Ibn al-Jauzi dalam kitab al-Maudhu'at adalah mengkonfirmasi dengan hadis yang lebih shahih, sehingga jika terdapat hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih shahih berarti terdapat indikasi yang kuat untuk menggolongkannya sebagai hadis maudhu'.

Penentuan hadis berdasarkan kriteria ini sejalan dengan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib yang menyatakan bahwa hadis dinilai palsu apabila bertentangan dengan sunnah sharih saja tanpa harus mutawatir.¹³ Diantara hadis tersebut adalah hadis yang menyebutkan bahwa Ramadhan adalah salah satu dari pada nama Allah swt:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تقولوا رمضان فإن رمضان اسم الله ولكن قولوا شهر رمضان

Artinya: “dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: jangan kalian mengatakan Ramadhan karena sesungguhnya

¹² Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah), hlm.276

¹³ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*. terj. H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2007) hal.368

Ramadhan adalah nama Allah, akan tetapi katakana syahru Ramadhan.”¹⁴

Ibn al-Jauzi mengatakan: hadis ini adalah hadis Maudhu’ dan sama sekali tidak memiliki sumber. Tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa Ramadhan adalah salah satu nama Allah swt. dan tidak boleh menamai-Nya Ramadhan menurut ijmak.

Hadis diatas bertentangan dengan hadis shahih yang diriwayatkan Abu Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول : قال رسول الله
صلى الله عليه و سلم (إذا دخل رمضان فتحت أبواب
الجنة)

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah mengatakan berkata Rasulullah saw.: jika ramadhan telah tiba maka pintu-pintu surga dibuka”.¹⁵

Demikian pula bertentangan dengan Hadis Shahih yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه
و سلم : (من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر
له ما تقدم من ذنبه)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. Bersabda: barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman

dan mengharap pahala dari Allah swt. Semata maka diampuni dosanya yang pernah diperbuat.”¹⁶

Kedua hadis shahih tersebut hanya menyebutkan kata *Ramadhan* dan bukan dengan *syahru ramadhan* dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis yang pertama adalah maudhu’ karena bertentangan dengan hadis yang lebih shahih dan pertentangan tersebut tidak dapat dikompromikan.

3) Mengkonfirmasi hadis dengan akal

Metode ketiga yang digunakan Ibn al-Jauzi dalam kritik matan hadis adalah mengkonfirmasi dengan akal. Dalam al-Qur’an maupun hadis sering ditemukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal. Akan tetapi itu bukanlah suatu alasan untuk menolak ayat dan hadis tersebut karena tidak diterimanya oleh akal bisa jadi karena kejadian tersebut diluar jangkauan akal sehingga tidak sanggup menerimanya, atau mungkin akal belum sanggup membuktikan akan kebenarannya dengan menunjukkan bukti-bukti. Akan tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hadis yang bertentangan dengan akal dan tidak dapat diinterpretasikan.

Seperti hadis berikut yang diungkapkan oleh Ibn al-Jauzi dalam kitab al-Maudhu’at:

¹⁴ Ibn Jauzi, *al-Maudhu’at*. Jilid.2, hal 102.

¹⁵ Ibn Jauzi, *al-Maudhu’at*. Jilid.2, hal 102. Shahih al-Bukhari, kitab Bad’u al-Khalq, bab shifah iblis wa junudhih, hadis no 3103. hlm. 1194. Sunan an-Nasa’i, kitab al-Siyam, bab Fadl Syahr Ramadhan. Hadis no. 2408. hlm.64.

¹⁶ *Shahih al-Bukhari*, kitab shaum, bab shama ramadhan ihtisaba minal iman, hadis no 31, 1910. *Shahih Muslim*, kitab al-Shiyam, bab jawaz al-Shaum wa al-Fithr fi Syahru Ramadhan li al-Musafir, Hadis no. 1817. *Sunan an-Nasa’I*, kitab al-Shiyam, bab Tsawab man Qama Ramadhan wa shiyamah imanan wa ihtisaban, Hadis no. 2504.

قيل يا رسول الله ممَّ ربنا من
 ماءٍ مُرورٍ؟ قال: لا من لأرض ولا
 من السماء خلق خيلا فجراها
 فعرقت فخلق نفسه من ذلك العرق¹⁷

Artinya: “dikatakan: wahai Rasulullah! Berasal dari apa Tuhan kita, apakah dia berasal dari air yang mengalir? Rasulullah menjawab: bukan berasal dari bumi dan bukan pula berasal dari langit. Dia menciptakan kuda lalu memacunya hingga berkeringat kemudian menciptakan dirinya dari keringat tersebut.”

Dalam mengomentari hadis tersebut, Ibn al-Jauzi mengatakan: tidak ada lagi keraguan akan kepalsuan hadis ini, dan tidaklah seorang muslim berbuat seperti itu, karena mustahil bagi pencipta menciptakan dirinya sendiri. Lanjut beliau mengatakan, semua hadis yang kamu lihat bertentangan dengan akal atau dasar-dasar syariah maka ketahuilah bahwa hadis itu adalah hadis maudhu’.¹⁸

Hadis ini mengandung kemustahilan yang tidak dapat diinterpretasikan, yaitu menyebutkan bahwa Allah swt. menciptakan dirinya dari keringat kuda yang diciptakannya sendiri dalam satu waktu. Selain itu, juga terdapat suatu kehinaan terhadap Tuhan, yaitu menyebutkan bahwa Tuhan tercipta dari keringat kuda. Bagaimana mungkin dia menciptakan dirinya dari hasil ciptaannya sendiri. Secara tabiat

tidaklah mungkin perkataan yang menghinakan Tuhan ini bersumber dari Rasulullah saw. Perkataan seperti ini hanya pantas diucapkan oleh orang-orang zindik yang menginginkan agar Islam dijauhi manusia. Maka cukuplah kemustahilan yang tidak dapat diterima akal ini sebagai bukti akan kedustaan hadis tersebut.¹⁹

4) Menganalisis Hadis yang bertentangan dengan ushul syari’ah.

Diantara dasar syariat Islam adalah keadilan terhadap setiap hukum dalam memberikan pahala dan siksaan terhadap pelakunya. Semua amalan akan dibalas dengan setimpal sesuai usaha dan pengorbanan seseorang sebagaimana dikatakan Rasulullah saw. Kepada Aisyah ketika meminta kepadanya untuk melaksanakan umrah, lalu Rasulullah saw. Memerintahkannya untuk keluar berihram di Tan’im, seraya berkata:

ولكنها علي قدر نصيبك

Artinya: “akan tetapi pahala kamu sesuai dengan usahamu”

Berdasarkan hadis ini, imam al-Nawawi mengatakan jelaslah bahwa pahala ibadah menjadi banyak sesuai dengan banyaknya usaha atau pengorbanan.²⁰ Demikian pula setiap dosa akan dibalas dengan siksaan yang setimpal pula. Akan tetapi banyak hadis yang mengungkapkan pahala yang berlebihan dengan amalan yang sederhana, atau siksaan yang sangat berat dengan

¹⁷ Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu’at*, jil.1. hlm.64

¹⁸ Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu’at*, jil.1. hlm.64

¹⁹ Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu’at*, jil.1. hlm.65

²⁰ Imam al-Nawawi, *muqaddimah Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, hlm. 418.

perbuatan yang sederhana. Misalnya hadis yang menyebutkan bahwa pahala shalat dhuha sama besarnya dengan pahala Nabi Ibrahim, Musa, Yahya dan Isa.

من صلى الضحى يوم الجمعة أربع
ركعات يقرأ في كل ركعات بالحد عشر
مرات وقل أعوذ برب الفلق عشر مرات
وقل أعوذ برب الناس عشر مرات وقل
هو الله احد عشر مرات وقل يا أيها
الكافرون عشر مرات وآية الكرسي عشر
مرات. فمن صلى هذه الصلاة دفع الله عنه
عشر الليل والنهار. والذي بعثني بالحق ان
له من الثواب كثواب إبراهيم و موسى و
يحي و عيسى²¹

Artinya: “Barangsiapa yang melaksanakan shalat dhuha empat puluh rakaat pada hari jumat dan membaca al-Hamdu (surah al-fatihah) sepuluh kali, Qul a’udzu birab al-falaq sepuluh kali, Qul a’udzu birab al-nas sepuluh kali, Qul huwalllahu ahad sepuluh kali, Qul Ya Ayyuha al-Kafirun sepuluh kali, ayat kursi sepuluh kali. Barangsiapa yang shalat seperti ini, Allah akan menghindarkan dia dari bahaya dimalam hari dan siang hari. Demi yang mengutus aku dengan suatu kebenaran! Sesungguhnya dia mendapatkan pahala seperti pahala Nabi Ibrahim, Musa, Yahya dan Isa.”

Menurut Ibn Jauzi hadis yang mengada-ada ini tidak mungkin dapat diterima oleh akal sehat karena menyebutkan pahala yang sangat berlebihan dengan amalan yang sangat sederhana, terlebih ketika disetarakan dengan pahala keempat Nabi yaitu Ibrahim, Musa, Yahya dan Isa. Betapa banyak perjuangan dan pengorbanan para nabi tersebut dalam menegakkan syariat Allah swt. sehingga tidak jarang mendapat perlakuan zalim dan bantahan dari umatnya. Apakah semua ini sebanding dengan shalat dhuha empat rakaat pada hari jumat?.

Ibn al-Jauzi maupun ulama lainnya sangat banyak mengungkap hadis yang bertentangan dengan ushul syari’ah. Misalnya hadis yang menyebutkan pahala yang berlebihan dengan amalan sederhana, atau siksaan yangn berlebihan dengan pelanggaran yang sederhana. Hadis semacam itu diniai palsu karena merusak keseimbangan antara perbuatan dan amal yang merupakan dasar syari’ah yang bersumber dari Rasulullah saw. Sehingga dengan tegas beliau mengklaim sebagai hadis palsu dan sama sekali tidak bersumber pada Nabi saw.

KESIMPULAN

Pembacaan kembali terhadap hadis-hadis Maudhu’ memberikan kesimpulan pada penulis bahwa disadari atau tidak hadis Maudhu’ adalah hadis-hadis palsu yang sering terdengar sepanjang masa. Penyebaran hadis-hadis palsu tersebut sangat mengganggu eksistensi hadis-hadis shahih, bahkan mengaburkan pemahaman dan pengamalan umat Islam. Penyebaran hadis-

²¹ Ibn al-Jauzi, *al-Maudhu’at*. Jil. 2, hlm. 37

hadis ini bisa terjadi karena motif, bisa karena kejahilan, tujuan politik, popularitas, keuntungan pribadi dan lain lain.

Dengan banyaknya hadis palsu yang beredar dikalangan umat Islam maka beberapa ulama mengerahkan kemampuannya untuk mengidentifikasi hadis-hadis tersebut kemudian menghimpun dalam suatu kitab tertentu. Diantara ulama tersebut adalah Ibn Jauzi yang mengoleksi 1847 hadis dalam kitab al-Maudhu'at yang diklaim sebagai hadis palsu secara sanad maupun matan.

Dalam mengidentifikasi hadis palsu dalam kitab al-Maudhu'at, Ibn al-Jauzi menggunakan beberapa metodologi kritik matan Hadis, yaitu: (a). Mengkonfirmasi hadis dengan nash al-Qur'an. (b). Mengkonfirmasi hadis dengan hadis yang lebih shahih. (c). Mengkonfirmasi hadis dengan akal. (d). Menganalisis hadis yang bertentangan dengan ushul syari'ah.

Dengan mengetahui metodologi kritik matan hadis, akan membantu dalam menyingkap hadis-hadis palsu secara matan yang beredar dikalangan umat Islam sehingga dapat meminimalisir penggunaannya, bahkan meninggalkannya sehingga tidak terperangkap dalam mengutip hadis maudhu' yang dianggap sebagai hadis shahih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dkk, M. *Metode Kritik Hadis*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya. 2013.
- 'Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *Ushul al-Hadits*. terj. H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.
- Bukhari al-, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr. 1981. Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis*. Yogyakarta: LESFI. 2003.
- Dzahabi, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad al-. *Siyar al-A'lam al-Nubala*. Beirut: Mu'assasaha al-Risalah. t.th.
- Jauzi, Ibn al-. *Zat al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- Jauzi, Ibn al-. *al-Maudhu'at, Dirasah wa tahqiqan wa tarjamah*. ditahqiq oleh Dr. Muhammad Ahmad al-Qaisyah. Abu Dhabi: Mu'assasah al-nida. cet III, 142 H/2003.
- Jauzi, Ibn al-. *Zat Al-Mashir fi 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr. Jil.I. t.th.
- Naisaburi, Muslim al-Hajjaj al. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah. 1996.
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Saraf al-. *Shahih al-Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyyah. 1924.
- Suyuthi. *Tadrib al-Rawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Haditsah. t.th.
- Thahhan, Mahmud al-. *Taisir al-Mushthalah al-Hadits*, al-Haramain. t.th.